

MEMAHAMI KONSEP FITRAH DALAM ISLAM

Wahyudin¹, Syamsul Aripin²

^{1,2}Institut Attaqwa KH Noer Alie Bekasi

Email: wayelhaq@attaqwaputri.sch.id¹, syamsul_aripin1981@gmail.com²

Abstrak: Konsep fitrah merupakan salah satu elemen mendasar dalam Islam yang menggambarkan keadaan alami manusia sebagaimana diciptakan oleh Allah. Artikel ini bertujuan untuk mendalami pengertian fitrah, kaitannya dengan ajaran Islam, pendapat para ahli tentang fitrah, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep ini, umat Islam diharapkan mampu menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaan mereka, yaitu sebagai hamba Allah yang bertakwa.

Kata Kunci: Konsep Fitrah, Pendapat Ahli.

Abstract: The concept of fitrah is one of the fundamental elements in Islam that describes the natural state of humans as created by Allah. This article aims to explore the meaning of fitrah, its relation to Islamic teachings, the opinions of experts on fitrah, and its implications in daily life. By understanding this concept, Muslims are expected to be able to live their lives in accordance with the purpose of their creation, namely as pious servants of Allah.

Keywords: Concept of Fitrah, Expert Opinion.

PENDAHULUAN

Konsep **fitrah** dalam Islam merupakan salah satu topik penting yang sering dibahas dalam kajian teologi dan filsafat Islam. Secara etimologi, kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab "فَطَرَ" yang berarti *menciptakan* atau *membuka* sesuatu untuk pertama kalinya.¹ Dalam terminologi Islam, fitrah diartikan sebagai sifat dasar atau bawaan manusia sejak lahir yang cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan pengakuan terhadap keberadaan Allah SWT.² Fitrah ini merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada setiap manusia tanpa terkecuali.

Dalam Al-Qur'an, konsep fitrah disebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 30: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah*

¹ Tim Penerjemah, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 1055.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 32.

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".³

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengikuti agama Allah yang lurus (tauhid), meskipun dalam perjalanan hidupnya, fitrah ini dapat terpengaruh oleh lingkungan, budaya, atau pendidikan.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat konsep ini. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".⁴* Hadis ini menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengenal Allah dan kebenaran. Namun, lingkungan keluarga dan pengaruh eksternal lainnya memiliki peran besar dalam membentuk keimanan serta perilaku seseorang.

Para ulama dan cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hingga pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, turut mengkaji konsep fitrah ini dengan pendekatan yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghazali, fitrah adalah potensi bawaan manusia yang memungkinkan mereka mengenali kebenaran dan Tuhan jika diarahkan dengan benar.⁵ Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa fitrah manusia adalah kesadaran akan *adab*, yakni kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar.⁶

Dengan demikian, memahami konsep fitrah sangat penting dalam kerangka pembangunan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Artikel ini akan mengulas lebih mendalam tentang konsep fitrah menurut Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama dan cendekiawan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utamanya. Metode ini melibatkan pencarian dan analisis literatur yang relevan terkait

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Ar-Rum: 30.

⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Janaiz, no. 1358.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 287.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 70.

dengan topik penelitian. Data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber literatur ilmiah seperti buku yang berkaitan dengan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Dalil Al-Qur'an tentang Fitrah Al-Qur'an menyebutkan fitrah dalam Surah Ar-Rum (30:30): “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi untuk mengenal dan menyembah Allah.

Hadis Rasulullah juga memperkuat konsep ini, seperti sabdanya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk mengenal kebenaran, namun pengaruh lingkungan sangat menentukan arah kehidupannya.

B. Fitrah Menurut Para Ahli

1. Menurut Ibnu Taimiyah, *fitrah* adalah sifat dasar manusia yang mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan. Kecenderungan ini bersifat alami dan merupakan anugerah dari Allah. Jika tidak ada pengaruh eksternal yang menyimpangkan, manusia akan cenderung tetap berada dalam keimanan. Pengaruh lingkungan, seperti budaya dan pendidikan, bisa merusak fitrah tersebut.⁷
2. Ibnu Qayyim berpandangan bahwa fitrah manusia memiliki kecenderungan alami terhadap keimanan kepada Allah dan kebaikan. Namun, hawa nafsu, godaan setan, dan pengaruh lingkungan dapat menutupi atau merusak fitrah ini. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agama untuk mengembalikan manusia pada fitrah asalnya.⁸

⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz 4, hal. 246.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 114

3. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa fitrah adalah potensi alami dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mengenal Allah dan kebenaran. Fitrah manusia bersifat suci, namun tanpa pembinaan yang benar, potensi ini bisa terkikis oleh pengaruh negatif dari lingkungan.⁹
4. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan bahwa fitrah adalah bawaan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid. Namun, perkembangan fitrah sangat bergantung pada pendidikan dan pengaruh lingkungan. Manusia bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian fitrah agar tetap sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁰
5. Sayyid Qutb berpendapat bahwa *fitrah* adalah sistem alami dalam penciptaan manusia yang selaras dengan kehendak Allah (*sunnatullah*). Manusia diciptakan dengan naluri untuk mengenal Allah dan berbuat baik. Namun, pengaruh lingkungan dan hawa nafsu dapat menjauhkan manusia dari fitrah ini.¹¹
6. Menurut Muhammad Abduh, fitrah adalah sifat bawaan manusia yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Ia menekankan bahwa pendidikan yang baik sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah yang tidak diarahkan dengan benar akan mudah menyimpang.¹²
7. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan *fitrah* sebagai sifat asal manusia yang mengenal kebenaran, keadilan, dan tujuan hidup. Menurutnya, *fitrah* berhubungan erat dengan konsep *adab*, yakni kemampuan manusia untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan benar.¹³
8. Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa fitrah manusia adalah kepercayaan alami terhadap Tuhan (tauhid) dan kecenderungan terhadap kebaikan. Dakwah dan pendidikan Islam berfungsi untuk memelihara dan memperbaiki fitrah manusia agar tetap pada jalan yang benar.¹⁴
9. Menurut M. Quraish Shihab, *fitrah* adalah naluri dasar manusia yang mencerminkan potensi positif dalam diri mereka. Ia menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Khair, 1990), hlm. 98

¹⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Awlawiyyat*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1995), hlm. 56

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1979)

¹² Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1966).

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹⁴ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasail*, (Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, 1990).

mengenal dan mendekat kepada Tuhan, namun dapat tergelincir oleh pengaruh buruk eksternal.¹⁵

C. Implikasi Fitrah dalam Kehidupan

1. **Kesadaran Spiritual:** Kesadaran tentang fitrah membantu individu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.
2. **Pendidikan Anak:** Orang tua berperan penting dalam menjaga dan mengarahkan fitrah anak agar tetap berada di jalan Islam.
3. **Etika dan Moral:** Fitrah memberikan dasar bagi manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan memahami fitrah, seseorang dapat menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bertindak.

Tantangan dalam Mempertahankan Fitrah Dalam realitas kehidupan, manusia sering kali menghadapi tantangan yang dapat mengaburkan fitrah, seperti pengaruh budaya, materialisme, dan lingkungan yang tidak kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk menjaga kesucian fitrah melalui ibadah, pendidikan, dan refleksi diri

KESIMPULAN

Konsep fitrah dalam Islam memberikan panduan penting bagi manusia untuk memahami jati diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allah. Fitrah adalah titik awal dan fondasi yang mengarahkan manusia pada kebenaran dan tujuan hidup yang sejati. Dengan memahami dan menjaga fitrah, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Penerjemah, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002).
Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Ar-Rum: 30.
Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Janaiz, no. 1358.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984).

Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz 4.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996).

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Khair, 1990).

Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Awlawiyyat*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1995).

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1979)

Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1966).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasail*, (Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyyah, 1990).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).